**Jurnal Pendidikan Indonesia:**
**Teori, Penelitian dan Inovasi**
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2339
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

# ANALISIS KONSEPTUAL PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA

**Abdurrahman Faiz[1], Redy Eka Yudesthira[2] & Adam Ahmad Syahrul Alim[3]**

[1] Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar, Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia, 31611
Telp: +6282228350380
E-mail: faizherrera@gmail.com

[2] Universitas Sunan Gresik, Jawa Timur, Indonesia, 61177
Telp: +6289610110137
E-mail: re.yudesthira@lecturer.usg.id

[3] Universitas Sunan Gresik, Jawa Timur, Indonesia, 61177
Telp: -
E-mail: aas.alim@lecturer.usg.ac.id

**RIWAYAT ARTIKEL**
*Received : 2025-12-04*
*Revised : 2026-01-10*
*Accepted : 2026-01-16*

***KEYWORDS***
*Ki Hadjar Dewantara, Merdeka Curriculum, Character Education, Independent Learning.*

**KATA KUNCI**
Ki Hadjar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Merdeka Belajar.

**ABSTRACT**

*The background of this research arises from the need to integrate local philosophical values into the modern education system in the era of digital transformation. Although Ki Hadjar Dewantara's thinking has long been the foundation of education in Indonesia, in-depth analysis of its specific relevance to the Merdeka Curriculum policy is still limited in the current literature. The purpose of this study is to conceptually analyse the relevance of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking to the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia in order to fill the gap in systematic studies on this subject. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach. The data analysis technique follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study confirm that the Merdeka Curriculum is a modern actualisation of Dewantara's philosophy. The main findings show harmony in five key points: the concept of 'liberating humans' manifested in flexibility of interests and talents; the role of teachers as facilitators (Among System) in student-centred learning; integration of local content as a form of culture-based education; character building through the Pancasila Student profile; and adaptation of education to the nature of the times through digital transformation. This research makes a valuable contribution to supporting the philosophical legitimacy of the Merdeka Curriculum as a strategic instrument for ensuring the sustainability of national education discourse based on national identity while remaining globally relevant.*

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai filosofis lokal ke dalam sistem pendidikan modern di era transformasi digital. Meskipun pemikiran Ki Hadjar Dewantara telah lama menjadi fondasi pendidikan di Indonesia, analisis mendalam mengenai keterkaitannya secara spesifik dengan kebijakan Kurikulum Merdeka masih terbatas dalam literatur saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual relevansi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia guna mengisi kekosongan kajian sistematis

terkait hal tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa Kurikulum Merdeka merupakan aktualisasi modern dari filsafat Dewantara. Temuan utama menunjukkan adanya keselarasan pada lima poin kunci: konsep "memerdekakan manusia" yang terwujud dalam fleksibilitas minat dan bakat; peran guru sebagai fasilitator (Sistem Among) dalam pembelajaran berpusat pada siswa; integrasi muatan lokal sebagai bentuk pendidikan berbasis budaya; penguatan karakter melalui profil Pelajar Pancasila; serta adaptasi pendidikan terhadap kodrat alam dan zaman melalui transformasi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkokoh legitimasi filosofis Kurikulum Merdeka sebagai instrumen strategis untuk menjamin keberlanjutan wacana pendidikan nasional yang berakar pada jati diri bangsa namun tetap relevan secara global.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan digunakan untuk mengembangkan potensi cipta, rasa, maupun karsa seseorang agar menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalan hidupnya (Sugiarta et al., 2019). Upaya tersebut dimulai pertama kali oleh keluarga sejak dari dalam kandungan sampai lahir. Pendidikan keluarga terutama oleh orangtua berperan penting dalam mewujudkan awal pemahaman dan pengetahuan anak. Selanjutnya, anak akan mengembangkan pemahamannya dari rumah ke lingkungan baik di sekolah dan masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep berarti kegiatan akal untuk menangkap sesuatu (Utami, 2017).

Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya (Dewantara, 1977). Pendidikan yang bermutu dapat menyeimbangkan antara akal dan jiwa sehingga seseorang mampu membangun nilai kebaikan dalam masyarakat yang majemuk (Suwahyu, 2018). Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, karakter yang kuat perlu menjadi pondasi yang kuat dari diri.

Pendidikan karakter ini perlu ditanamkan oleh guru di dalam kelas maupun masyarakat kepada siswa yang mulai tergerus arus global. Memasuki abad ke 21 kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat sehingga membawa perubahan pada kurikulum dengan perbaikan sistem pendidikan. Pendidikan dengan sistem among yang telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebelumnya membawa pembaruan pada pendidikan abad ke 21. Pembelajaran abad ke 21 peserta didik dituntut untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir kreatif (Nurhalita & Hudaidah, 2021).

Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun, hal tersebut belum diimbangi dengan sistem pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perundungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan (Ainia, 2020).

Dalam hal pendidikan itu bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mentransfer nilai. Selain dari itu pendidikan dapat diartikan sebagai kebudayaan agar selalu menggali dan memajukan potensi dan kekreatifan yang dimilikinya (Idris, 2014). Berpikir menjadi suatu keutamaan bagi transformasi kehidupan seorang manusia secara internal yang berhubungan dengan refleksi diri, sedangkan eksternal menyangkut bagaimana hubungan dengan pihak luar diri. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan awal mulanya adalah upaya berpikir guna menyiasati terwujudnya kehidupan yang bernilai bermakna, bersahaja, dan bermartabat atau disebut dengan pendidikan yang berkarakter (Subandi, 2017).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mencetuskan sebuah gerakan yang dikenal sebagai Merdeka Belajar, yang bermakna kebebasan dalam berpikir. Gerakan ini diwujudkan melalui penerapan kurikulum pendidikan dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi guru maupun peserta didik (Media Indonesia, 2019). Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk berpikir secara mandiri,

sehingga guru dapat menerapkan inovasi serta metode pembelajaran yang kreatif dalam proses penyampaian materi. Di sisi lain, peserta didik didorong untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada prinsip kemerdekaan, yaitu memberikan kebebasan kepada individu untuk mengatur kehidupannya sendiri dengan tetap berpegang pada norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat (Ainia, 2020).

Pendidikan pada era kontemporer menunjukkan perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan praktik pendidikan pada era tradisional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di era digital, telah mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (teacher-centered), melainkan beralih pada pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student-centered learning). Dalam paradigma ini, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, kreativitas, serta kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai pengalaman belajar. Sementara itu, peran guru mengalami transformasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri pada peserta didik. Perubahan tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, literasi digital, serta pembentukan karakter peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan global. (AK. Marlya et al., 2021)

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, khususnya mengenai pendidikan karakter, asas kemerdekaan, dan sistem among. Di sisi lain, sejumlah kajian juga telah mengkaji Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan kontemporer yang menekankan kebebasan belajar, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus dan mendalam menganalisis keterkaitan konseptual antara pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Sebagian besar kajian yang ada cenderung membahas kedua konsep tersebut secara terpisah atau hanya menyebutkan keselarasan secara umum tanpa analisis konseptual yang komprehensif. Oleh karena itu, belum terdapat kajian yang secara sistematis menguraikan bagaimana nilai-nilai dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara seperti kemerdekaan berpikir, pendidikan karakter, dan penuntunan kodrat anak direfleksikan dan direlevansikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kekosongan kajian inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian dengan judul "Analisis Konseptual Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia".

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Sosok dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan figur revolusioner yang dedikasinya dalam mengubah wajah pendidikan Indonesia sangatlah besar. Beliau meyakini bahwa pendidikan adalah instrumen utama untuk memberdayakan individu sekaligus mempersatukan keberagaman bangsa (Zufar At Thaariq & Karima, 2023). Berkat visi dan warisannya yang transformatif bagi masyarakat, beliau pun dianugerahi gelar sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889 (2 Ramadhan 1309 H) dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, ia memilih untuk menanggalkan gelar kebangsawanannya sekembalinya dari pengasingan di Belanda. Langkah ini diambil sebagai simbol solidaritas dan perjuangan yang setara bersama rakyat (Widodo, 2017). Sebelum fokus di dunia pendidikan, ia adalah seorang jurnalis vokal yang menulis untuk berbagai media seperti, *Sediotomo dan Midden Java, De Expres dan Oetoesan Hindia Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara.*

Gaya tulisannya dikenal tajam dan komunikatif dalam mengkritik kebijakan kolonial terhadap kaum bumiputra. Semangat pendidiknya kemudian dikonkretkan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, sebuah lembaga yang didedikasikan untuk memberikan akses pendidikan bagi rakyat pribumi (Wiryopranoto, 2017).

### b. Kurikulum Merdeka.

Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, menginisiasi peninjauan mendalam terhadap struktur kurikulum nasional (Nikma & Rozak, 2023). Kurikulum Merdeka muncul sebagai solusi atas hasil analisis berbagai kendala pendidikan

terkait pola dan target pencapaian. Fokus utamanya adalah membawa inovasi nyata dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, sehingga tidak hanya berhenti pada formalitas administratif.

Dalam proses pengembangannya, kurikulum ini tetap berpijak pada empat pilar utama, yaitu Tujuan pendidikan. Isi materi, Aktivitas pembelajaran dan Komponen evaluasi. Seluruh domain tersebut diintegrasikan dengan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Menghadapi abad ke-21, pendidikan dituntut untuk lebih mutakhir dan inklusif. Hal ini bertujuan untuk merealisasikan semangat Revolusi Industri 5.0 di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi di Indonesia saat ini (Maksum, 2021).

## 3. Metode

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Lexy J. Moleong, 2004). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Hubberman dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

Dalam proses reduksi data, peneliti mengumpulkan dan mereduksi data-data yang tidak berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya pada proses penyajian data peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan data-data yang telah direduksi. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan menginterpretasikan hasil dan diskusi penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan data sekunder adalah buku, artikel dan makalah yang mendukung sumber data primer.

## 4. Hasil

### a. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mengembangkan konsep pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, dan kebangsaan. Ia memandang bahwa pendidikan harus membentuk manusia merdeka, berkarakter, dan mampu hidup selaras dalam masyarakat.

**1) Pendidikan sebagai Sarana Memerdekakan Manusia**

Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus membebaskan manusia, bukan membelenggu. Pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia merdeka, yaitu merdeka secara berpikir, berperasaan, dan berkehendak.

> *"Tujuan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."* (Dewantara, 1977).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Pengembangan kompetensi Abad ke-21 pada peserta didik adalah agar menjadi manusia unggul dan produktif serta warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi serta turut andil dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi semua tantangan yang ada dalam menghadapi perkembangan zaman (Rachmawati, Marini, Nafiah, & Nurasiah, 2022).

**2) Tri Pusat Pendidikan**

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan lain, yaitu, Keluarga sebagai Pendidikan pertama dan utama; Sekolah sebagai Tempat pembinaan ilmu dan karakter secara formal; Masyarakat sebagai Tempat anak mengaplikasikan nilai-nilai dan norma yang dipelajari. Kolaborasi ketiga lingkungan ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan.

**3) Semboyan Pendidikan: Tut Wuri Handayani**

Semboyan ini menjadi filosofi dasar pendidikan Indonesia:

a) *Ing Ngarso Sung Tulodo*: Di depan, pendidik harus memberi teladan.
b) *Ing Madyo Mangun Karso*: Di tengah, pendidik harus membangun semangat.
c) *Tut Wuri Handayani*: Di belakang, pendidik harus memberi dorongan.

Makna semboyan ini adalah bahwa seorang pendidik tidak boleh mendominasi, tetapi membimbing dengan kasih dan memberi ruang bagi murid untuk tumbuh mandiri.

**4) Pendidikan yang Berbasis Budaya**

Ki Hadjar Dewantara menolak sistem pendidikan kolonial yang bersifat indoktrinatif dan mengabaikan budaya bangsa. Ia menekankan bahwa pendidikan Indonesia harus **berakar pada budaya dan nilai lokal**, serta menghormati kepribadian bangsa.

**5) Sistem Among**

Pendidikan menurut Ki Hadjar didasarkan pada *sistem among*, yaitu sistem pengasuhan yang menuntun bukan memaksa. Dalam sistem ini:

a) Anak diperlakukan sebagai subjek.
b) Pendidik bertindak sebagai pembimbing, bukan penguasa.
c) Tidak ada hukuman fisik atau paksaan.

**6) Penghargaan terhadap Kodrat Alam dan Kodrat Zaman**

Ki Hadjar menekankan pentingnya memperhatikan:

a) Kodrat alam: Kondisi geografis dan budaya setempat.
b) Kodrat zaman: Tantangan dan perkembangan zaman.
c) Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kedua hal ini agar tidak terasing dari realitas sosial dan tetap relevan.

**b. Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia**

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang lahir di masa penjajahan tetap sangat relevan hingga kini. Banyak prinsip dasar yang beliau ajarkan telah menjadi fondasi sistem pendidikan nasional. Berikut beberapa poin relevansinya:

**1) Pendidikan untuk Memerdekakan Manusia**

Salah satu pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang relevan dengan kurikulum merdeka adalah pendidikan untuk memerdekakan manusia, karena:

a) Kurikulum Merdeka, yang mengusung prinsip belajar sesuai minat dan kemampuan peserta didik. Relevansinya dengan konsep dari Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa pendidikan memerdekakan peserta didik dengan memberikan kebebasan belajar sesuai minat dan kemampuan peserta didik.
b) Konsep "merdeka belajar" merupakan lanjutan dari semangat Ki Hadjar: menuntun, bukan memaksa.

**2) Tri Pusat Pendidikan (Keluarga – Sekolah – Masyarakat)**

Konsep ini sangat berkaitan erat terhadap implementasi kurikulum merdeka di Indonesia, antara lain:

a) Dunia pendidikan kini menyadari bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya tanggung jawab sekolah. Keterlibatan orang tua dan masyarakat makin ditekankan melalui program parenting, sekolah inklusif, dan kolaborasi dengan komunitas.
b) Selama pandemi COVID-19, peran keluarga menjadi sangat krusial dalam mendampingi pembelajaran anak di rumah membuktikan pentingnya konsep ini.

**3) Semboyan "Tut Wuri Handayani"**

Salah satu konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ini memiliki relevansi yang kuat terhadap implementasi kurikulum merdeka di Indonesia saat ini, antara lain:

a) Filosofi ini kini menjadi moto resmi pendidikan nasional dan terus digunakan dalam berbagai kebijakan pendidikan bahkan dalam kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan.
b) Dalam praktik pembelajaran modern, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan pengajar otoriter. Pendekatan student-centered learning (pembelajaran berpusat pada peserta didik) merupakan perwujudan prinsip ini. Hal ini selaras dengan konsep kurikulum merdeka yang menekankan merdeka belajar bagi siswa.

**4) Pendidikan Berbasis Budaya dan Karakter**

Konsep ini sangat relevan dengan pendidikan Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan karakter, hal ini dibuktikan dengan:

a) Adanya pengembangan kurikulum muatan lokal (mulok). Sebagai contoh, yaitu muatan lokal “kemandirian pangan” yang diajarkan pada SMA dan SMK seluruh Sumatera Selatan. (Antarasumsel, 2026)
b) Penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren di Palembang dan Ogan Ilir telah memasukkan nilai budaya lokal serta mengintegrasikan nilai adat ke dalam kurikulum pendidikan karakter (BPMPSumsel, 2024). Kedua hal tersebut merupakan bukti langsung bahwa konsep pendidikan berbasis budaya dan karakter oleh Ki Hadjar Dewantara telah diimplementasikan di dalam kurikulum merdeka.

**5) Sistem Among: Mengasuh, Membimbing, Tanpa Memaksa**

Konsep Ki Hadjar Dewantara ini sejalan dengan kurikulum merdeka di Indonesia, antara lain:

a) Pendekatan ini menjadi dasar dari pembelajaran yang berbasis kasih sayang dan psikologi positif, yang kini populer dalam metode pengasuhan dan pembelajaran modern.
b) Konsep ini mendorong lahirnya praktik pendidikan tanpa kekerasan (*non-violence*) dan ramah anak.

**6) Menyesuaikan dengan Kodrat Alam dan Kodrat Zaman**

Konsep Ki Hadjar Dewantara ini sangat relevan dengan kurikulum merdeka di Indonesia saat ini, di antaranya:

a) Ki Hadjar mengajarkan pentingnya pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.
b) Sekarang, sistem pendidikan Indonesia sedang bertransformasi ke arah digitalisasi dan literasi teknologi untuk menjawab tantangan zaman industri 4.0 dan *society* 5.0. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka.

Untuk memperjelas hubungan antara konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan penerapannya dalam Kurikulum Merdeka, berikut disajikan tabel analisis relevansi keduanya.

**Tabel 1. 1**

| Konsep Ki Hadjar Dewantara | Inti Pemikiran | Implementasi Kurikulum Merdeka |
|---|---|---|
| Pendidikan untuk Memerdekakan Manusia | Pendidikan menuntun potensi anak agar merdeka berpikir, berperasaan, dan berkehendak | Prinsip merdeka belajar, pembelajaran sesuai minat dan kemampuan peserta didik |
| Tri Pusat Pendidikan (Keluarga–Sekolah–Masyarakat) | Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama tiga lingkungan | Kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat; penguatan peran keluarga dalam pembelajaran |
| Semboyan Tut Wuri Handayani | Pendidik memberi teladan, membangun semangat, dan memberi dorongan | Guru berperan sebagai fasilitator; pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) |
| Pendidikan Berbasis Budaya dan Karakter | Pendidikan harus berakar pada budaya dan nilai bangsa | Pengembangan muatan lokal dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal |
| Sistem Among | Mengasuh dan membimbing tanpa paksaan atau kekerasan | Pembelajaran ramah anak, berbasis kasih sayang dan psikologi positif |
| Kodrat Alam dan Kodrat Zaman | Pendidikan harus menyesuaikan kondisi lingkungan dan perkembangan zaman | Digitalisasi pendidikan, literasi teknologi, dan kesiapan menghadapi era industri 4.0 dan society 5.0 |

## 5. Diskusi

**Analisis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa Kurikulum Merdeka bukanlah entitas baru yang asing dalam lanskap pendidikan nasional, melainkan bentuk aktualisasi modern dari filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang telah mengakar kuat sejak masa perjuangan kemerdekaan. Penyelarasan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum saat ini sebenarnya merupakan sebuah "kepulangan" menuju jati diri pendidikan Indonesia yang sempat terdistorsi oleh sistem yang kaku dan administratif. Dengan menempatkan pemikiran Dewantara sebagai kompas filosofis, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lagi dipandang sebagai sekadar perubahan teknis, melainkan sebuah gerakan moral untuk mengembalikan hakikat manusia merdeka di dalam ruang kelas. Hal tersebut tercermin secara jelas pada beberapa poin kunci berikut:

a. Kemerdekaan Belajar: Konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai "memerdekakan manusia" kini terwujud secara teknis dalam fleksibilitas kurikulum yang memberi ruang bagi minat dan bakat peserta didik.
b. Peran Pendidik: Semboyan *Tut Wuri Handayani* bertransformasi menjadi peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).
c. Adaptasi Zaman: Transformasi digital dalam pendidikan saat ini merupakan refleksi dari ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai Kodrat Alam dan Kodrat Zaman, di mana pendidikan harus relevan dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan akar budaya.

Hasil kajian ini memperkuat dan memperluas temuan dari peneliti-peneliti terdahulu mengenai evolusi kurikulum di Indonesia:

**Tabel 1. 2**

| Aspek Perbandingan | Temuan Saat Ini | Literasi Sebelumnya |
|---|---|---|
| Landasan Operasional | Menekankan pada *Project Based Learning* (PjBL) untuk penguatan | Menekankan pada pendekatan saintifik dan penguasaan kompetensi inti |

| | | |
|---|---|---|
| | karakter (Nabila, 2022). | yang lebih administratif. |
| Fokus Karakter | Kristalisasi nilai melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). | Penguatan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran namun seringkali belum terukur secara proyek. |
| Otonomi Satuan Pendidikan | Memberikan kemerdekaan penuh dalam inovasi kurikulum prototipe. | KTSP memberikan kebebasan, namun tetap terikat pada standar kompetensi yang kaku. |

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Hafid (2019) bahwa profesi guru menuntut loyalitas dan keahlian tinggi. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka, tantangan guru meningkat karena harus mampu menyeimbangkan aspek psikologis dan sosiologis peserta didik sesuai dengan tantangan Abad ke-21 (Rachmawati et al., 2022).

Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur Pedagogi Kritis. Jika sebelumnya psikologi pendidikan sering mengabaikan aspek budaya (Suratno, 2010), temuan ini membuktikan bahwa integrasi nilai kearifan lokal (*olah hati, olah pikir, olah karsa*) ke dalam kurikulum digital menciptakan paradigma pendidikan yang lebih humanis dan holistik. Ini menegaskan kembali filsafat pendidikan nasional yang berbasis pada nilai dasar manusia Indonesia (Supendi, 2016).

Implementasi Kurikulum Merdeka harus didukung oleh Tri Pusat Pendidikan (kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat) untuk memastikan karakter Profil Pelajar Pancasila terbentuk secara alami, bukan sekadar nilai di atas kertas. Guru juga perlu meningkatkan kompetensi teknologi informasi (IPTEK) namun tetap memegang teguh peran sebagai "pamong" (Sistem Among) yang mengayomi tanpa paksaan. Selain itu, Mendorong kemandirian dan kemampuan berpikir kritis (Nabila, 2022) agar mampu bersaing dalam Revolusi Industri 5.0 tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan bentuk aktualisasi modern yang utuh dari filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Seluruh temuan menunjukkan bahwa prinsip merdeka belajar secara teknis memanifestasikan konsep memerdekakan manusia dengan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai minat, bakat, dan potensi uniknya. Semboyan *Tut Wuri Handayani* kini telah bertransformasi menjadi peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana pendidik bertindak sebagai pamong yang menuntun tanpa mendominasi atau memaksa. Keberhasilan pendidikan karakter dalam kurikulum ini juga sangat bergantung pada sinergi Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan kolaborasi harmonis antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu ekosistem. Selain itu, integrasi muatan lokal dalam kurikulum membuktikan bahwa pendidikan tetap berakar pada kepribadian bangsa atau kodrat alam, namun tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi dan digitalisasi sebagai bentuk respons terhadap kodrat zaman. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila pun menjadi kristalisasi nyata dari cita-cita luhur Dewantara mengenai keseimbangan olah hati, olah pikir, olah karsa, dan olah raga dalam membentuk manusia yang cerdas sekaligus berkarakter.

Penelitian ini menegaskan peran krusial bagi guru untuk beralih sepenuhnya dari pengajar otoriter menjadi sosok pamong yang mampu menyeimbangkan aspek psikologis dan kompetensi teknologi informasi. Bagi penentu kebijakan, hasil kajian ini memberikan dasar filosofis bahwa pengembangan kurikulum harus terus memberikan otonomi luas kepada satuan pendidikan agar tetap relevan dengan dinamika revolusi industri 5.0 tanpa kehilangan identitas nasionalnya. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian empiris atau studi lapangan terkait tantangan nyata yang dihadapi pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai Sistem Among di tengah beban administratif dan tuntutan digitalisasi pendidikan yang semakin masif.

## 7. Persembahan

Dengan penuh rasa syukur dan hormat peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada segenap civitas akademika dan dosen Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau yang telah menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian penelitian ini. Dukungan mereka tidak hanya berupa moril seperti, bimbingan akademik dan pengajaran, tetapi juga dalam bentuk moral seperti, motivasi dan keteladanan yang telah memperkaya cara pandang dan pendekatan peneliti dalam penyusunan penelitian ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari peran para dosen dalam memberikan arahan ilmiah, motivasi dan lingkungan akademik yang sangat kondusif dan nyaman yang telah disediakan oleh Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Al-Azhaar. Semoga segala bentuk kebaikan, ilmu dan keikhlasan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang tidak pernah putus keberkahannya. Terima kasih atas segala bentuk dedikasi, ketulusan dan pengabdian Bapak/Ibu dalam mencetak generasi ilmuwan dan seorang pendidik yang berkarakter.

## 8. Referensi

Antara Sumsel. (2026, January 12). *Sumsel terapkan muatan lokal kemandirian pangan untuk SMA dan SMK*. Retrieved January 12, 2026, from https://sumsel.antaranews.com/berita/802485/sumsel-terapkan-muatan-lokal-kemandirian-pangan-untuk-sma-dan-smk?page=all&utm_source=chatgpt.com

BPMP Sumsel. (2024). *Laporan kinerja*. Sumatera Selatan: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Maksum, K. (2021). Democratic education in "Merdeka Belajar" era. *Progres Pendidikan, 2*(2), 107–114. https://doi.org/10.29303/prospek.v2i2.144

Marlya, F. A. K., Ferawati, Darmayani, S., Nendissa, S. J., Arifudin, O., Anggraeni, F. D., Hidana, R., Marantika, N., Arisah, N., Ahmad, N., Febriani, R., & Handayani, F. S. (2021). *Pembelajaran digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13*(1), 36–48.

Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara pada abad ke-21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(2), 298–303.

Subandi, S. (2017). Menderadikalisasi faham radikal melalui pendidikan multikultural dan karakter lokal di Lampung. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, 2*(2), 457–484.

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia, 2*(3), 124–136.

Suwahyu, I. (2018). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 23*(2), 192–204.

Utami, P. N. (2017). *Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara* (Unpublished undergraduate thesis). Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.

Widodo, R. B. (2017). Biografi: Dari Suwardi Suryadiningrat sampai Ki Hadjar Dewantara. In *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya* (pp. xx–xx). Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zufar At Thaariq, Z., & Karima, U. (2023). Menelisik pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pembelajaran abad ke-21: Sebuah renungan dan inspirasi. *Foundasia, 14*(2), 20–36. Retrieved from http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).